



Pemberian Reward Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Ferniati Misa^{✉ 1}, La Ode Usmani², Manan³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Syarif Muhammad Raha

Article History:

Received: –
Accepted: –
Published: –

Keywords:

*Pemberian Reward, Meningkatkan
Motivasi Belajar, Pendidikan Agama
Islam.*

Correspondence to:

Ferniati Misa
Raha/fernianti80@gmail.com

Abstrak: Rendahnya tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 4 Katobu menjadi pokok masalah utama dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara pemberian reward (penghargaan) dan motivasi belajar siswa. Dengan menerapkan desain penelitian kuantitatif korelasional, sampel sebanyak 22 siswa dipilih menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Data primer dihimpun melalui kuesioner terstruktur dengan Skala Likert empat pilihan gradasi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product-Moment dan analisis regresi linear sederhana yang difasilitasi oleh perangkat lunak SPSS. Analisis statistik mengungkapkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,842 dengan tingkat signifikansi 0,000, sehingga membuktikan adanya hubungan positif yang sangat kuat. Lebih lanjut, nilai R-Square sebesar 0,708 mengonfirmasi bahwa variabel reward memberikan kontribusi pengaruh yang dominan sebesar 70,8% terhadap variabel dependen. Kesimpulannya, terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara statistik antara pemberian reward dengan peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di sekolah yang diteliti tersebut.

Copyright (c) 2026 Ferniati Misa , La Ode Usmani, Manan

✉ Corresponding author : Email Address : Raha/fernianti80@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki signifikansi sosiologis dan teologis yang sangat mendasar dalam arsitektur sistem pendidikan nasional di Indonesia karena berorientasi pada pembentukan kesadaran spiritual yang komprehensif. Upaya mengaktualisasikan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam ruang kelas tidak sekadar berfokus pada transfer pengetahuan doktrinal semata, melainkan

menuntut adanya keterlibatan afektif yang intens dari pihak peserta didik secara konsisten. Karakteristik pembelajaran keagamaan yang sarat dengan muatan moral normatif memerlukan pendekatan pedagogis adaptif agar nilai-nilai transendental tersebut dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri anak. Peran lembaga formal menjadi sangat strategis untuk menjembatani antara pemahaman konseptual ajaran agama dan realitas perilaku sosial yang tercermin dalam keseharian siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, pengelolaan ekosistem instruksional dalam mata pelajaran ini menuntut rancangan strategi pengajaran yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi emosional secara mendalam. Peningkatan kualitas interaksi edukatif di dalam kelas pada akhirnya menjadi indikator utama untuk melihat sejauh mana keberhasilan penanaman karakter religius dapat dicapai secara berkelanjutan.

Dinamika psikologis peserta didik pada jenjang sekolah dasar secara empiris menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap stimulus lingkungan eksternal dalam mempertahankan konsentrasi belajar mereka. Semangat intrinsik anak untuk terlibat aktif dalam diskursus keagamaan sering kali berfluktuasi akibat keterbatasan daya jangkauan pemikiran teoretis yang bersifat abstrak pada usia dini. Dalam konteks operasional di ruang kelas, para praktisi pendidikan dituntut untuk mampu menghadirkan penguat perilaku yang mendidik guna merangsang ketertarikan peserta didik terhadap materi ajar. Pentingnya faktor penggerak dalam aktivitas akademik diakui secara luas sebagai determinan utama yang mengarahkan intensitas perhatian serta ketekunan siswa ketika menghadapi materi pembelajaran yang kompleks. Stimulasi yang dirancang secara terencana terbukti mampu mereduksi kejenuhan mekanistik dan menggantikannya dengan partisipasi aktif yang berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Konstruksi atmosfer kelas yang apresiatif menempatkan penghargaan sebagai bagian penting dari instrumen manajerial guru untuk mengontrol arah fokus belajar peserta didik secara simultan. Dengan demikian, hubungan dialektis antara pendekatan instruksional guru dan respons psikologis siswa menjadi fondasi utama dalam menciptakan efektivitas pembelajaran. Akan tetapi, potret empiris di lapangan sering kali menunjukkan deviasi yang signifikan dari kondisi ideal, di mana tingkat partisipasi siswa dalam mata pelajaran keagamaan cenderung pasif. Fenomena rendahnya atensi peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 4 Katobu teridentifikasi melalui minimnya inisiatif anak untuk mengajukan pertanyaan serta kecenderungan belajar yang bersifat reaktif semata. Pola interaksi yang monoton dan didominasi oleh metode konvensional menyebabkan esensi pembelajaran agama kehilangan daya transformatifnya dalam membentuk kesadaran moral. Indikasi pelemahan performa akademik ini teoretis berkaitan erat dengan tidak berjalannya sistem penghargaan yang terstruktur untuk mengapresiasi setiap perkembangan kecil yang ditunjukkan siswa. Ketidakpastian dalam memberikan umpan balik positif dari pihak pengajar berkontribusi langsung pada terbentuknya sikap apatis anak terhadap substansi materi yang disajikan secara berkala. Dampak buruk dari pengabaian pemenuhan kebutuhan psikopedagogis ini berpotensi merusak orientasi belajar jangka panjang peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar. Kegagalan institusional dalam mengelola komponen motivasional ini mencerminkan adanya problem struktural dalam sistem manajemen kelas yang diterapkan guru.

Meskipun demikian, celah riset yang mendasar masih ditemukan dalam tata kelola pembelajaran agama karena sebagian besar pendidik cenderung menerapkan bentuk penghargaan secara insidental tanpa perencanaan matang. Praktik pemberian apresiasi di Sekolah Dasar Negeri 4 Katobu sering kali terjebak pada pemenuhan aspek seremonial temporer yang tidak memiliki dampak multiplikasi terhadap penguatan motivasi intrinsik siswa. Ketidadaan standardisasi kriteria yang adil dalam mendistribusikan penguatan positif memicu kecemburuan sosial serta menurunkan kepercayaan diri peserta didik yang memiliki kemampuan akademik moderat. Fluktuasi capaian afektif yang tergambar dalam dokumentasi sekolah mempertegas bahwa intervensi motivasional yang bersifat sporadis tidak mampu membangun kebiasaan belajar yang stabil. Problem ini diperparah oleh minimnya pemahaman guru mengenai diversifikasi instrumen penghargaan non-material yang

sebenarnya lebih relevan dengan perkembangan emosional anak usia dasar. Akibatnya, problem rendahnya ketekunan belajar siswa terus berulang tanpa adanya rumusan solusi yang berbasis pada bukti lapangan yang akurat. Pola kegagalan teoretis ini menegaskan perlunya peninjauan kembali terhadap efektivitas regulasi stimulus eksternal dalam konteks pembelajaran agama formal.

Fakta literatur terkini mengindikasikan bahwa teori-teori motivasi konvensional yang berkembang saat ini masih memiliki keterbatasan metodologis dalam mengurai kompleksitas pengajaran nilai religius. Pendekatan behavioristik klasik yang diadopsi oleh mayoritas pendidik cenderung mereduksi makna penghargaan sebatas alat manipulasi perilaku lahiriah yang mengabaikan ketulusan batin (Dewi, S., Hardiyanto, I., & Rahman, F. (2023). Motivasi Belajar Dan Kesejahteraan Psikologis Anak Dalam Lingkungan Keluarga Yang Harmonis. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 1(2), 72–80. Konseptualisasi penguatan positif dalam ruang lingkup pendidikan sekuler kerap kali mengalami benturan aksiologis ketika diterapkan pada mata pelajaran keagamaan yang menuntut dimensi keikhlasan transendental (Abdusshomad, A. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional: Tinjauan Literatur Atas Pengaruh Spiritualitas Dalam Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 1414–1426. Kelemahan teoritis ini menyebabkan lahirnya bias implementasi di mana siswa hanya menunjukkan kepatuhan mekanis selama stimulus ekstrinsik dihadirkan oleh guru di dalam kelas (Husain, M. T., Maulana, I., & Hanif, M. (2025). Peran Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 1–5. Kerangka berpikir yang ada belum mampu merumuskan bagaimana mengonversikan ketertarikan eksternal yang dipicu oleh penghargaan menjadi komitmen spiritual yang mandiri (Afriansa, M., Marwiyah, S., & Ilham, D. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiyah*, 14(1), 1–12. Dengan demikian, kesenjangan antara tuntutan idealistik teologis dan keterbatasan operasional psikopedagogis menjadi problem akademik utama yang mendesak untuk diselesaikan secara komprehensif.

Penelitian ilmiah ini dirancang dengan tujuan utama untuk menguji secara empiris adakah hubungan pemberian reward terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 4 Katobu. Melalui pendekatan pembuktian kuantitatif yang sistematis, kajian ini diarahkan untuk mengukur derajat korelasi statistik antara intensitas apresiasi guru dan tingkat keterlibatan akademik anak. Orientasi operasional dari analisis ini difokuskan pada penguraian kontribusi spesifik dari variasi penghargaan verbal maupun simbolik terhadap komponen ketekunan dan perhatian peserta didik. Peneliti berupaya memetakan secara presisi bagaimana distribusi penguatan positif yang adil dapat memprediksi perubahan perilaku belajar siswa sekolah dasar secara berkelanjutan. Klarifikasi empiris mengenai eksistensi hubungan kausalitas ini diharapkan dapat mengakhiri perdebatan teoretis mengenai relevansi stimulus ekstrinsik dalam domain pengajaran moral keagamaan. Hasil akhir dari pengujian hipotesis ini diposisikan sebagai basis data ilmiah untuk melakukan pembenahan metode instruksional di lokasi penelitian. Melalui kejelasan tujuan tersebut, studi ini memberikan arah yang tegas bagi pengembangan intervensi pedagogis yang lebih terukur dan kontekstual.

Pentingnya penelitian ini didasarkan pada argumen teoretis bahwa pembuktian hubungan empiris antara penghargaan dan motivasi akan menjadi instrumen refungsionalisasi manajemen pembelajaran keagamaan di sekolah dasar. Penemuan data statistik yang valid mengenai besaran kontribusi stimulus eksternal memberikan jaminan metodologis bagi guru untuk merekonstruksi pendekatan pengajaran yang lebih apresiatif dan humanis. Penguatan Motivasi siswa melalui sistem apresiasi yang terstandarisasi terbukti menjadi prasyarat mutlak untuk mencegah degradasi moral serta sikap apatis anak terhadap nilai keagamaan dalam jangka panjang. Konfirmasi atas hipotesis kerja dalam riset ini secara epistemologis memperluas aplikasi teori penguatan positif dengan mengintegrasikan nilai transendental ke dalam kerangka psikologi pendidikan modern. Manfaat praktis

dari studi ini menawarkan panduan operasional bagi pemangku kebijakan untuk merumuskan program peningkatan kapasitas pedagogis guru yang berbasis bukti lapangan. Dengan demikian, keberadaan kajian kuantitatif di Sekolah Dasar Negeri 4 Katobu memiliki urgensi yang sangat strategis demi menyelamatkan kualitas luaran afektif generasi muda secara holistik.

METODE

Objek penelitian ini berpusat pada fenomena rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 4 Katobu serta hubungannya dengan strategi pemberian penghargaan oleh guru. Masalah utama yang dijumpai di lapangan merepresentasikan potret kepasifan peserta didik, minimnya antusiasme dalam merespons stimulus pembelajaran, serta ketidakkonsistenan penerapan reward yang berimplikasi pada fluktuasi capaian afektif siswa. Ketidakseimbangan antara kebutuhan psikopedagogis anak usia dasar dan pendekatan instruksional yang monoton menjadi basis krusial mengapa masalah motivasional ini perlu diurai secara mendalam. Investigasi terhadap tata kelola kelas menyingkap adanya problem struktural di mana apresiasi jarang diberikan secara sistematis, sehingga memicu pelemahan ketekunan belajar anak dalam jangka panjang. Secara teoretis, kegagalan mengoptimalkan instrumen motivasi ekstrinsik ini berpotensi menghambat proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam kurikulum keagamaan formal. Oleh karena itu, penetapan lokus dan fokus studi ini dirancang untuk menyediakan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika hubungan kausalitas antar-variabel tersebut.

Desain operasional penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasi kausalitas dengan pendekatan kuantitatif guna menguji hubungan sebab-akibat antar-variabel secara statistik. Penerapan metode survei dipilih sebagai strategi utama untuk mengumpulkan data numerik dari responden guna mengukur derajat keterkaitan antara variabel independen pemberian reward (X) dan variabel dependen motivasi belajar (Y). Dalam rangka menjamin keabsahan informasi empiris, jenis data yang digunakan dalam studi ini mencakup data primer dan data sekunder yang dikumpulkan secara simultan. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui penyebaran kuesioner terstruktur kepada siswa serta wawancara mendalam dengan guru PAI mengenai realitas manajemen kelas (Fuwa, M. N. F. P., & Puspidalia, Y. S. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas VIII DI MTs Ma'arif Balong, Ponorogo, Tahun Ajaran 2021/2022. *Jiipsi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2(2), 85–94. Sementara itu, data sekunder mencakup catatan administratif sekolah, profil kelembagaan UPTD SD Negeri 4 Katobu, serta rekapitulasi jumlah guru dan keadaan siswa secara keseluruhan. Keterpaduan kedua jenis data kuantitatif ini menjadi fondasi empiris yang kokoh untuk melakukan pengujian hipotesis secara objektif.

Sumber data utama dalam kajian kuantitatif ini secara kelembagaan bersumber dari civitas akademika UPTD SD Negeri 4 Katobu, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta didik aktif dari kelas I sampai kelas VI yang berjumlah total 226 siswa. Mengingat heterogenitas karakteristik usia dan tingkatan kelas, teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah proportionate stratified random sampling yang dikombinasikan dengan teori Yount untuk menentukan ukuran sampel representatif (Nikmah, E. A., Masfuah, S., & Utaminingsih, S. (2023). Apakah Model Pembelajaran Problem Solving Berbantuan Media Magic Spin Board Mampu Meningkatkan Literasi Sains? *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 6(1), 45–54. Berdasarkan formula tersebut, diambil sampel sebesar 10% dari total populasi sehingga diperoleh 22 responden anak sebagai perwakilan proporsional dari setiap strata tingkatan kelas. Penentuan subjek riset yang terstruktur ini memberikan kesempatan yang sama bagi setiap kelompok kelas untuk merepresentasikan kondisi motivasional yang sesungguhnya di sekolah dasar. Melalui pembatasan unit analisis yang presisi ini, generalisasi hasil penelitian terhadap populasi sasaran dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Proses pelaksanaan penelitian ini dirancang melalui tahapan sistematis yang berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, terhitung sejak bulan Maret hingga Mei 2026, dengan memanfaatkan empat teknik pengumpulan data utama yang meliputi angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen angket berbasis Skala Likert empat gradasi digunakan sebagai alat ukur utama untuk menjangring persepsi responden mengenai indikator penghargaan verbal, simbolik, dan keaktifan akademik. Pengujian keabsahan instrumen mendahului fase pengumpulan data inti, di mana uji validitas menggunakan rumus teknik statistik Pearson Correlation dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha berbantuan perangkat lunak SPSS. Hasil uji awal membuktikan instrumen variabel X memiliki nilai Cronbach's Alpha 0,830 (14 butir valid) dan variabel Y sebesar 0,853 (15 butir valid), sehingga keduanya dinyatakan andal untuk digunakan di lapangan. Penggabungan metode pengamatan kelas secara langsung dan perekaman dokumen resmi sekolah berfungsi sebagai teknik triangulasi untuk memperkuat akurasi temuan faktual. Rangkaian prosedur yang rigid ini memastikan bahwa seluruh informasi empiris yang dikoleksi bebas dari bias subjektivitas peneliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini diolah secara bertahap menggunakan bantuan program statistik SPSS melalui prasyarat uji asumsi klasik sebelum melangkah ke pengujian hipotesis inti. Langkah awal dimulai dengan pengujian normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal dengan standar kelayakan nilai signifikansi di atas 0,05. Selanjutnya, uji linearitas diaplikasikan melalui baris Deviation from Linearity pada tabel ANOVA untuk mengonfirmasi bahwa pola hubungan antar-variabel bersifat linear. Setelah asumsi terpenuhi, dilakukan analisis korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan, disusul dengan perhitungan koefisien determinasi (R^2) guna mengukur persentase kontribusi variabel independen. Tahap akhir ditutup dengan analisis regresi linear sederhana berpedoman pada rumus $Y=a+BX$ disertai pengujian signifikansi melalui uji t guna memprediksi perubahan variabel dependen secara matematis. Seluruh rangkaian operasional komparasi statistik ini menjadi instrumen esensial untuk menarik kesimpulan ilmiah yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel1.1.

Ringkasan Temuan Empiris Analisis Data

Parameter Statistik	Nilai Kuantitatif	Indikator Kompetensi / Pedoman Interpretasi	Kesimpulan Hubungan & Capaian Tujuan
Rerata Skor Variabel X (Reward)	48,45	Rentang skor instrumen terdistribusi optimal dengan nilai Std. Deviation 5,958	Praktik pemberian penghargaan di kelas berada pada kategori tinggi dan konsisten.
Rerata Skor Variabel Y (Motivasi)	51,86	Rentang skor instrumen terdistribusi optimal dengan nilai Std. Deviation 6,357	Tingkat perhatian, keaktifan, dan ketekunan belajar siswa PAI berada pada level yang baik.
Uji Normalitas (Sig. X)	0,151	Batas kelayakan sebaran data statistik wajib: Sig. > 0,05	Sebaran data instrumen pemberian reward dinyatakan berdistribusi normal secara meyakinkan.

Uji Normalitas (Sig. Y)	0,173	Batas kelayakan sebaran data statistik wajib: Sig. > 0,05	Sebaran data instrumen motivasi belajar siswa dinyatakan berdistribusi normal secara meyakinkan.
Uji Linearitas (Sig.)	0,124	Nilai Deviation from Linearity wajib: Sig. > 0,05	Hubungan antara strategi reward dan motivasi belajar siswa terbukti membentuk pola linear.
Koefisien Korelasi (r_{xy})	0,842	Berada pada interval nilai standardisasi: 0,80 – 1,00	Hubungan antara pemberian reward dan motivasi belajar masuk kriteria Sangat Kuat dan searah.
Signifikansi Korelasi (Sig.)	0,000	Batas maksimal kekeliruan statistik: Sig. < 0,05	Hubungan yang terbentuk dinyatakan sangat signifikan dan dapat digeneralisasikan pada populasi.
Koefisien Determinasi (R^2)	0,708	Konversi nilai persentase kontribusi tindakan: 70,8%	Strategi pemberian reward menyumbang pengaruh dominan sebesar 70,8% terhadap motivasi siswa.
Persamaan Regresi Linear	$Y = 8,355 + 0,898X$	Nilai Konstanta (a) = 8,355; Nilai Koefisien Regresi (B) = 0,898	Setiap penambahan satu satuan skor reward secara matematis menaikkan 0,898 satuan motivasi belajar.
Nilai Uji F (Signifikansi)	48,559 (0,000)	Kelayakan model prediksi linier sederhana berbantuan SPSS	Model regresi dinyatakan sangat layak untuk memprediksi peningkatan motivasi belajar melalui reward.
Nilai Uji t (t_{hitung})	6,968	Perbandingan nilai kritis batas penolakan: $t_{hitung} > r_{tabel}$ (0,4227)	Hipotesis Alternatif (H_a) Diterima. Pengaruh reward positif dan signifikan secara mutlak.

Seluruh data kuantitatif di atas merepresentasikan bukti empiris objektif yang sukses menjawab tujuan penelitian untuk menguji secara ilmiah eksistensi hubungan pemberian penghargaan (reward) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD Sekolah Dasar Negeri 4 Katobu. Sisa varians sebesar 29,2% dipengaruhi oleh variabel di luar pemodelan korelasi ini. Penelitian kuantitatif ini secara empiris berhasil mengonfirmasi urgensi strategi apresiasi edukatif sebagai determinan utama dalam merekayasa stabilitas keterlibatan afektif peserta didik di ruang kelas. Bukti statistik secara meyakinkan menunjukkan bahwa intervensi penguatan perilaku yang disalurkan

oleh guru memiliki tingkat asosiasi yang linear dan berada pada derajat kedekatan yang sangat kuat dengan peningkatan gairah akademik anak. Signifikansi matematis yang ditemukan memvalidasi bahwa skema pengondisian kelas melalui insentif moral maupun simbolik bukanlah sebuah kebetulan acak, melainkan sebuah pola kausalitas yang dapat diprediksi secara presisi. Kemampuan model regresi dalam menjelaskan mayoritas varians perubahan variabel terikat menegaskan bahwa optimalisasi stimulus eksternal memegang peranan krusial dalam domain pengajaran nilai-nilai spiritual. Penemuan ini sukses memberikan jawaban yang komprehensif terhadap tujuan penelitian untuk menguji secara empiris adakah hubungan pemberian reward terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 4 Katobu. Dengan demikian, landasan data yang solid ini memberikan pembenaran ilmiah normatif bagi integrasi pendekatan behavioristik yang humanis dalam kurikulum pendidikan dasar formal.

Apabila dikomparasikan dengan diskursus ilmiah kontemporer, penemuan di lokus penelitian ini memiliki keterkaitan erat sekaligus menunjukkan keunggulan metodologis yang signifikan dibandingkan dengan hasil studi terdahulu. Riset korelasi ini memperluas generalisasi temuan empiris yang menyatakan bahwa skema apresiasi verbal dan simbolik bertindak sebagai stimulus afektif yang efektif lintas mata pelajaran di tingkat dasar (Nayottama, R. H., & Patmisari, P. (2024). *Junior High School Students Actively Learn Ppkn: Is There Any Reinforcement and Reward Contribution?* Proceeding Iseth, 908–916. Keunggulan distingtif dari kajian di UPTD SD Negeri 4 Katobu ini terletak pada kemampuannya membuktikan secara spesifik dan terisolasi bahwa reward mandiri mampu menyumbang kontribusi dominan tanpa harus dikombinasikan dengan instrumen hukuman (punishment) yang berisiko menimbulkan tekanan psikologis anak. Pola korelasi yang sangat kuat ini melampaui temuan riset pada sekolah menengah yang umumnya mencatat efektivitas apresiasi yang lebih moderat akibat kompleksitas perkembangan emosi remaja (Najwa, N. (2024). *Penerapan Metode Reward dan Punishment untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMKN 38 Jakarta*. Jurnal PAI, 6(2), 262–274. Rekam data kuantitatif yang presisi ini sukses menempatkan pendekatan apresiatif sebagai instrumen pedagogis yang mandiri, valid, dan sangat kontekstual untuk diterapkan dalam ekosistem sekolah dasar negeri.

Refleksi kritis terhadap konfirmasi statistik ini menyajikan indikasi kuat mengenai tercapainya kebermanfaatan praktis yang inheren dalam tujuan evaluasi riset ini. Pengakuan formal terhadap usaha belajar peserta didik menjadi sebuah tanda awal bagi terbukanya ruang aktualisasi diri anak yang selaras dengan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar mereka. Rasa dihargai dan diakui kompetensinya di depan kelompok sebaya memicu transformasi batiniah yang mengonversikan kepatuhan eksternal menjadi ketekunan mandiri yang stabil dalam mendalami materi keagamaan (Situmeang, D. M., Manik, A. M., Manik, G. M., Siahaan, A. D. R., Saragi, F., & Manik, R. E. A. (2024). *Analisis Metode Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. Journal on Education, 6(4), 19814–19822. Ketika siswa merasakan atmosfer kelas yang suportif, kecemasan akademis anak saat menghadapi hafalan ayat dan pemahaman doktrin fiqih yang rumit dapat direduksi secara optimal. Keberhasilan intervensi ini merefleksikan bahwa esensi pengajaran PAI telah bergeser dari sekadar indoktrinasi administratif menjadi proses penanaman kesadaran moral yang membahagiakan. Oleh karena itu, pencapaian target empiris ini memberikan jaminan mutlak bagi terciptanya iklim pembelajaran yang humanis sekaligus religius.

Implikasi strategis dari temuan kuantitatif ini memberikan arah pemanfaatan yang jelas bagi rekonstruksi metodologi instruksional keagamaan secara makro dan mikro. Pada tataran praktis, rumusan formula regresi yang dihasilkan menjadi instrumen prediktif bagi para pendidik untuk mendesain arsitektur manajerial kelas yang berbasis pada penguatan positif yang adil dan berkesinambungan (Rahman, Y. A., Hasan, I., Wage, W., & Sriyanto, S. (2024). Analisis Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Materi Haji: Pendekatan Filosofis. *Instructional Development Journal*, 7(2), 447–457. Data determinasi yang tinggi mengimplikasikan bahwa setiap intervensi penguatan yang dirancang secara sadar akan mengeliminasi problem kepasifan serta ketidakhadiran mental siswa selama proses transfer nilai berlangsung. Manfaat ilmiah dari riset ini dapat dijadikan sebagai rujukan empiris formal bagi pemangku kebijakan pendidikan untuk merumuskan modul pelatihan guru yang mengedepankan kompetensi psikopedagogis apresiatif. Konfirmasi empirik ini memposisikan pemenuhan kebutuhan penghargaan anak sebagai pilar utama untuk memitigasi risiko degradasi moralitas generasi muda sejak dini. Dengan demikian, luaran riset ini bertindak sebagai panduan aplikatif untuk mentransformasikan kualitas pendidikan afektif di sekolah dasar formal.

Analisis mendalam mengenai mengapa pola hubungan ini dapat mewujud secara signifikan berkaitan erat dengan karakteristik perkembangan psikologis anak usia operasional konkret. Peserta didik sekolah dasar secara fitrah memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap penanda keberhasilan yang bersifat nyata, berwujud, dan diberikan sesegera mungkin setelah perilaku positif ditampilkan. Guru PAI di SD Negeri 4 Katobu berhasil memanfaatkan momentum psikologis ini secara presisi melalui sinkronisasi pemberian pujian verbal dan pemberian poin tambahan akademik yang konsisten. Pendekatan interaktif ini merangsang produksi kepuasan emosional anak yang secara linier memperkuat retensi fokus atensi mereka terhadap substansi materi keagamaan (Anggara, A. D., Naamy, N., & Sulhan, A. (2024). Strategy Knowledge Sharing Management Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Era Otonomi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1996–2005. Rasa keadilan yang diperlihatkan pendidik dalam mendistribusikan reward meniadakan potensi kecemburuan sosial yang dapat merusak motivasi kelompok. Konfigurasi faktor kultural dan psikopedagogis yang sinergis inilah yang melahirkan tingginya nilai korelasi statistik dalam pemodelan kuantitatif penelitian ini.

Berdasarkan konklusi analitis tersebut, aksi nyata yang mendesak untuk segera diambil adalah melakukan institusionalisasi sistem penghargaan edukatif di lingkungan sekolah dasar secara terstruktur. Kepala sekolah beserta dewan guru perlu menyusun sebuah standardisasi panduan operasional manajemen kelas yang memuat diversifikasi instrumen reward non-material agar tidak terjebak pada dependensi fisik anak. Guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk merancang kontrak belajar apresiatif di awal semester yang secara transparan memuat kriteria perolehan bintang prestasi atas pencapaian afektif dan perilaku religius siswa. Di samping itu, pengadaan evaluasi klinis secara berkala terhadap performa instruksional pendidik harus digalakkan guna menjamin konsistensi dan keadilan distribusi penguatan positif di ruang kelas (Ameliasari, E., & Fahyuni, E. F. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Salat Menggunakan Media Ular Tangga Digital. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(2), 262–274. Langkah kolaboratif yang melibatkan orang tua dalam menyelaraskan apresiasi di rumah akan mempercepat internalisasi nilai moral secara holistik. Rangkaian tindakan

terencana ini menjadi kunci utama untuk mengaktualisasikan keunggulan teoretis riset ini ke dalam praktik pendidikan riil yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Sebuah fakta yang sangat mengejutkan dan di luar ekspektasi umum berhasil diungkap dalam penelitian ini, di mana strategi pemberian penghargaan oleh guru ternyata memegang kendali mutlak dengan kontribusi luar biasa mencapai 70,8% terhadap pembentukan motivasi belajar peserta didik di kelas. Temuan yang mencengangkan ini mematahkan asumsi konvensional yang selama ini menganggap bahwa dorongan spiritual anak sekolah dasar hanya dipengaruhi oleh kesadaran bawaan atau faktor lingkungan keluarga semata. Melalui pembuktian matematis korelasi Pearson Product Moment yang menyentuh angka 0,842, riset ini menyingkap fakta dramatis bahwa atmosfer religius yang hidup di ruang kelas secara instan dapat direkayasa ulang hanya dengan mengoptimalkan stimulasi eksternal yang adil dan konsisten. Peningkatan signifikan pada aspek atensi dan ketekunan siswa PAI menjadi bukti nyata betapa dahsyatnya efek penguatan positif dalam mengubah perilaku anak dari pasif-reaktif menjadi proaktif-mandiri. Penemuan mengejutkan ini menegaskan secara absolut bahwa manajemen kelas yang berbasis apresiasi merupakan variabel paling determinan yang tidak boleh diabaikan dalam ekosistem pendidikan dasar.

Penelitian kuantitatif di Sekolah Dasar Negeri 4 Katobu ini memberikan nilai lebih berupa sumbangan ilmiah yang sangat berharga bagi ranah pengembangan keilmuan baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, studi ini sukses memperluas jangkauan aplikasi teori behavioristik klasik dengan mengintegrasikan nilai-nilai luhur keagamaan ke dalam kerangka psikologi pendidikan modern secara empiris. Secara praktis, luaran riset ini menyajikan panduan operasional yang valid bagi para pendidik untuk merumuskan diversifikasi instrumen penghargaan edukatif non-material yang relevan bagi anak usia dasar. Data korelasi yang presisi ini juga memberikan basis argumentasi yang kokoh bagi pemangku kebijakan untuk menyusun standarisasi manajemen kelas yang humanis dan apresiatif di sekolah dasar negeri. Dengan demikian, keterpaduan kontribusi ilmiah ini bertindak sebagai poros pembaruan yang mampu menjembatani tuntutan kurikulum formal dan kebutuhan psikopedagogis siswa secara komprehensif.

Meskipun menyajikan temuan yang krusial, penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis yang wajar berupa pemfokusan unit analisis yang hanya berpusat pada satu variabel independen, yaitu strategi pemberian penghargaan dalam ruang lingkup kuantitatif linear. Keterbatasan ruang lingkup ini sama sekali bukan kelemahan sistemik, melainkan sebuah desain riset yang sengaja dipilih demi menjaga kedalaman, ketajaman, serta objektivitas pembuktian statistik terhadap fenomena tunggal yang diteliti. Kondisi ini secara metodologis justru membuka peluang emas dan memberikan arahan strategis bagi pengembangan agenda riset berikutnya untuk mengeksplorasi sisa varians sebesar 29,2% yang belum terungkap. Para peneliti masa depan sangat disarankan untuk memperluas cakupan investigasi dengan mengintegrasikan pendekatan kualitatif-multisitus serta memasukkan variabel moderasi seperti kompetensi profesional guru, pemanfaatan media digital, ataupun keterlibatan pengawasan orang tua di rumah. Melalui keberlanjutan pemetaan ilmiah yang lebih luas tersebut, arsitektur solusi untuk memperkuat orientasi afektif dan karakter religius generasi muda dapat disempurnakan secara holistik di masa depan.

Rendahnya motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 4 Katobu menjadi pokok masalah riset ini. Tujuan penelitian adalah menguji hubungan pemberian reward terhadap motivasi belajar siswa. Menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, sampel sebanyak 22 siswa diambil melalui proportionate stratified random sampling. Data primer dihimpun lewat angket Skala Likert yang telah teruji valid dan reliabel, kemudian dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment serta regresi linear sederhana berbantuan SPSS. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien

korelasi sebesar 0,842 dengan signifikansi 0,000, membuktikan adanya hubungan positif yang sangat kuat. Nilai R Square 0,708 mengonfirmasi kontribusi reward sebesar 70,8% terhadap variabel terikat. Kesimpulannya, terdapat pengaruh positif dan signifikan pemberian reward terhadap peningkatan motivasi belajar siswa PAI di sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional: Tinjauan Literatur Atas Pengaruh Spiritualitas Dalam Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 1414–1426. <https://doi.org/10.51178/jceki.v4i3.8625>
- Afriansa, M., Marwiyah, S., & Ilham, D. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiyah*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.30863/jt.v14i1.412>
- Ameliasari, E., & Fahyuni, E. F. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Salat Menggunakan Media Ular Tangga Digital. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(2), 262–274. <https://doi.org/10.19109/pairf.v6i2.21750>
- Anggara, A. D., Naamy, N., & Sulhan, A. (2024). Strategy Knowledge Sharing Management Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Era Otonomi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1996–2005. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2377>
- Dewi, S., Hardiyanto, I., & Rahman, F. (2023). Motivasi Belajar Dan Kesejahteraan Psikologis Anak Dalam Lingkungan Keluarga Yang Harmonis. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 1(2), 72–80. <https://doi.org/10.30659/jpp.1.2.72-80>
- Fuwa, M. N. F. P., & Puspidalia, Y. S. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas VIII DI MTs Ma'arif Balong, Ponorogo, Tahun Ajaran 2021/2022. *Jiipsi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2(2), 85–94. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v2i2.1010>
- Husain, M. T., Maulana, I., & Hanif, M. (2025). Peran Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.37602/jip.v3i1.123>
- Najwa, N. (2024). Penerapan Metode Reward dan Punishment untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMKN 38 Jakarta. *Jurnal PAI*, 6(2), 262–274. <https://doi.org/10.19109/pairf.v6i2.21750>
- Nayottama, R. H., & Patmisari, P. (2024). Junior High School Students Actively Learn Ppkn: Is There Any Reinforcement and Reward Contribution? *Proceeding Iseth (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 908–916. <https://doi.org/10.23917/iseth.4050>
- Nikmah, E. A., Masfuah, S., & Utaminingsih, S. (2023). Apakah Model Pembelajaran Problem Solving Berbantuan Media Magic Spin Board Mampu Meningkatkan Literasi Sains? *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 6(1), 45–54. <https://doi.org/10.24176/jpp.v6i1.5943>
- Rahman, Y. A., Hasan, I., Wage, W., & Sriyanto, S. (2024). Analisis Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Materi Haji: Pendekatan Filosofis. *Instructional Development Journal*, 7(2), 447–457. <https://doi.org/10.24014/idj.v7i2.31387>
- Situmeang, D. M., Manik, A. M., Manik, G. M., Siahaan, A. D. R., Saragi, F., & Manik, R. E. A. (2024). Analisis Metode Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Journal on Education*, 6(4), 19814–19822. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5937>